

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia telah lama dikenal sebagai negara agraris. Lebih dari 50% penduduk hidup dari kegiatan yang langsung dan tidak langsung berhubungan dengan pertanian dan pedesaan. Dengan lahan yang luas, tingkat kesuburan yang tinggi serta jumlah tenaga kerja yang melimpah dapat diharapkan sektor pertanian menjadi tumpuan ekonomi nasional kita (Oudejans, 2006).

Salah satu dari subsektor pertanian di Indonesia yang sedang semarak dikembangkan adalah subsektor hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu subsektor penting dalam pembangunan pertanian. Secara garis besar, komoditi hortikultura terdiri dari kelompok tanaman sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medicinal plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias (Departemen Pertanian, 2014).

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Provinsi Sumatera Utara. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Kabupaten Simalungun adalah penghasil kubis terbesar nomor dua setelah Kabupaten Karo. Kubis termasuk tanaman intensif artinya membutuhkan modal/biaya per satuan luas relatif tinggi. Areal produksi tanaman kubis hanya terdapat di beberapa Kecamatan yang terletak di dataran tinggi yaitu Kecamatan Silimakuta, Kecamatan Purba, Kecamatan Dolok Silau, Kecamatan Raya dan Kecamatan D.Pardamean (Anonimusf, 2007).

Tanaman sayur-sayuran berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya tanaman ini dikenal sebagai tanaman perkebunan rakyat, tetapi sekarang lebih dikenal dengan nama hortikultura. Hortikultura termasuk tanaman yang secara tidak langsung memiliki nilai keindahan. Budidaya sayuran perlu pengolahan dan perhatian yang lebih dari tanaman lain. Agar hasil bertanam sayur maksimal, perlu diperhatikan dasar usaha bertanam, di antaranya pengolahan tanah, pemupukan, pengelolaan air, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan tanaman dan pemungutan hasil. (Sunarjono, 2004).

Salah satu komoditi pertanian yang masih berpeluang untuk dikembangkan sehingga menjadi penggerak perekonomian masyarakat adalah komoditi hortikultura, terutama sayur sayuran. komoditi tersebut tergolong komoditi komersial bernilai ekonomi tinggi (*high value commodity*), sehingga harus diproduksi secara efisien untuk dapat bersaing di pasar. Komoditi tanaman hortikultura yang merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Simalungun ialah sayur-sayuran dan buah buahan. Buah-buahan yang unggul di Kabupaten Simalungun antara lain ialah jeruk, dan tomat, sedangkan sayuran yang menjadi unggulan di Kabupaten Simalungun ialah cabai, kubis, wortel, kentang, dan bawang merah, bawang putih dan petsai/sawi.

Tabel 1.1 Jumlah Petani, Luas Lahan dan Produksi Petani Kentang dan Kubis Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Petani (KK)	Petani Kentang		Petani Kubis	
			Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Silimakuta	792	768	16.087	823	21.919
2	Pematang Silimahuta	428	343	5.866	735	17.125
3	Purba	601	596	7.296	584	6.907
4	Dolok Pardamean	117	26	445	21	489
5	Dolok Silou	289	161	2.753	108	2.516
Jumlah		2.227	1.735	26.776	2.454	50.477

Sumber data : BPS, Kab, Simalungun 2017

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun merupakan daerah yang memiliki luas lahan terluas dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain. Dilihat dari jenis tanaman yang diusahakan di daerah tersebut, tanaman kubis merupakan tanaman terluas luas panennya yaitu sebesar 1.006 Ha, dengan jumlah produksi tanaman sayuran kubis sebesar 23.440 ton. dan juga tanaman kentang merupakan tanaman terluas panennya dari Kecamatan yang memproduksinya yaitu 609 Ha, dengan jumlah produksi tanaman sayuran kentang sebesar 10.416 ton.

Tabel 1.2 Perkembangan Luas Lahan, Produksi Tanaman Sayur-sayuran Menurut Jenis Tanaman Kecamatan Silimakuta Tahun 2016-2018

No.	Nama Komoditi	Luas Lahan (Ha)			Jumlah Produksi (Ton)		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	Cabai	153	513	456	16.066	9.135	8.080
2.	Kubis	823	968	816	21.919	22.475	19.013
3.	Kentang	768	808	422	16.087	13.847	7.698
4.	Bawang	-	3	13	-	37	189
5.	Terong	28	34	28	6.223	6.795	6.223
6.	Tomat	69	336	85	14.654	4.681	2.613
7.	Wortel	16	23	2	3.178	533	30
8.	Petsai/Sawi	107	97	82	22.612	1.123	1.083
9.	Buncis	24	38	45	4.245	1.006	1.246

Sumber data : BPS Kab, Simalungun 2019

Dari tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan luas lahan dan produksi tanaman sayur-sayuran menurut jenis tanaman di Kecamatan Silimakuta adalah bahwa tanaman kubis dan kentang merupakan luas lahan dan produksi terbesar di Kecamatan Silimakuta.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Simalungun dengan judul **“Analisis Pendapatan Keluarga Petani Kentang Dan Kubis Serta Pendistribusiannya Untuk Pengeluaran Aspek Sosial Dan Aspek Ekonomi Di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani kentang dan kubis di Kecamatan Silimakuta?
2. Bagaimana pendistribusian total pendapatan petani terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi di Kecamatan Silimakuta?

2.3 Tujuan Penelitian

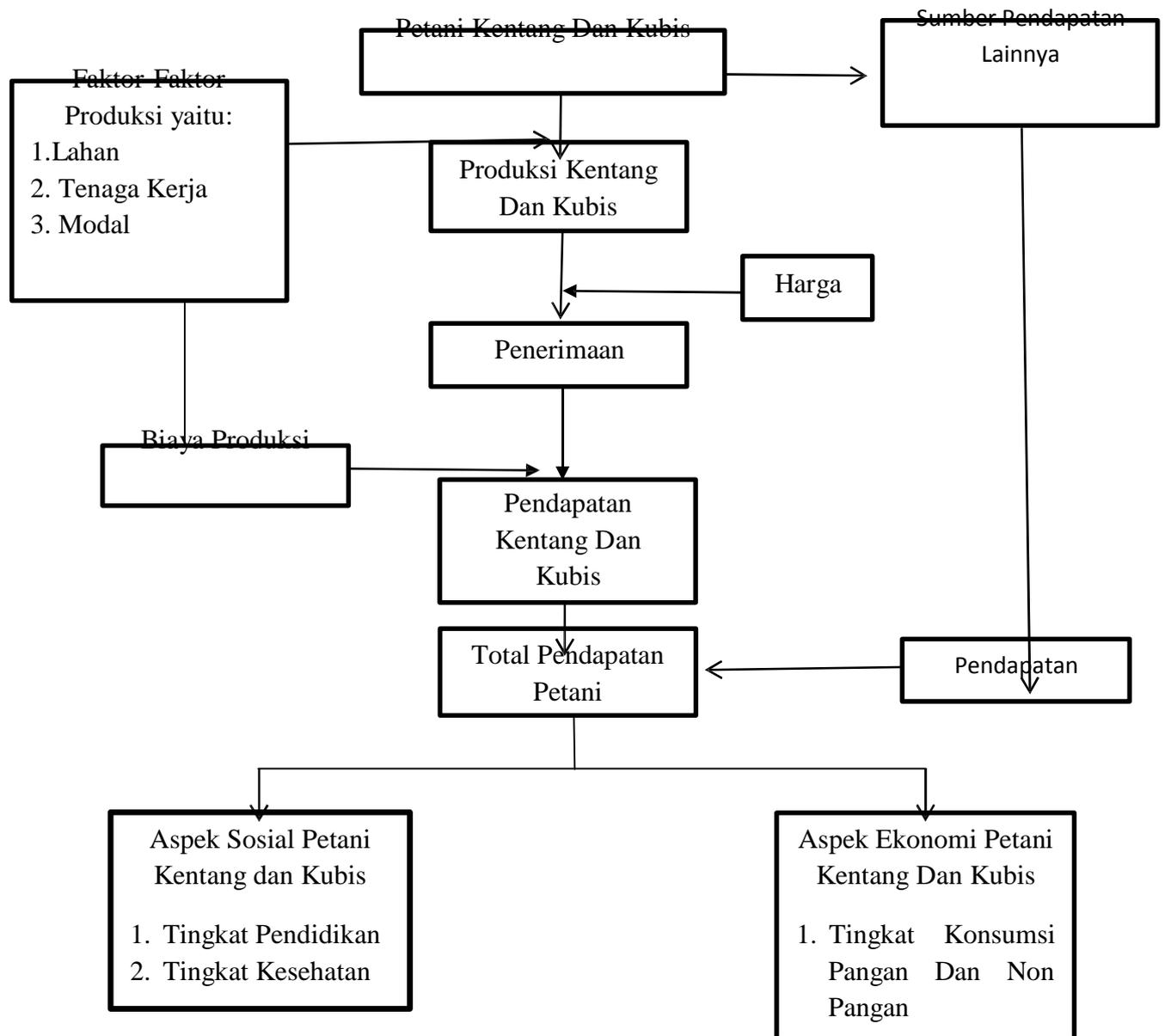
- 1 Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kentang dan kubis di Kecamatan Silimakuta.
2. Untuk mengetahui pendistribusian total pendapatan petani terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi di Kecamatan Silimakuta.

2.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan S1 di program studi agribisnis fakultas pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan pengembangan penelitian pertanian khususnya berdasarkan potensi wilayah.
3. Sebagai bahan masukan bagi petani kentang dan kubis untuk mengembangkan usahatani sehingga pendapatannya meningkat.
4. Sebagai bahan referensi, bahan pertimbangan, evaluasi dan bahan informasi bagi pihak-pihak terkait dalam pengambilan kebijakan pengembangan usahatani kentang dan kubis di kecamatan silimakuta.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk lebih memudahkan dalam proses penganalisaan permasalahan yang telah dikemukakan diperlukan sebuah kerangka pemikiran . adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Keluarga Petani Kentang Dan Kubis Serta Pendistribusiannya Untuk Pengeluaran Aspek Sosial Dan Aspek Ekonomi Di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Sayur-sayuran

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara bertani mendapatkan keuntungan. Jadi ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (soekartawi, 2011).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelolah asset dengan cara dalam pertanian. Usaha tani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari defenisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan oleh petani dalam memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Moehar, 2011).

2.1.1 Sayur-sayuran

Sayur-sayuran adalah salah satu komoditi tanaman hortikultura yang mempunyai arti strategis dalam memenuhi gizi masyarakat dan agribisnis secara global, karena hasil panennya yang selain memenuhi kebutuhan lokal juga di ekspor ke luar negeri. Tingginya permintaan oleh konsumen akan dapat

meningkatkan gairah petani untuk meningkatkan produksi. Di pihak lain juga dapat memacu peningkatan produksi ditinjau dari sudut kualitas agar memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, sayur-sayuran merupakan komoditi yang sangat berpeluang dan prospektif untuk di kembangkan dengan pendekatan agribisnis.

Sayur-sayuran adalah salah satu usahatani dalam pembudidayaan tanaman atau membudidayakan tanaman di kebun. Tujuan dalam pembudidayaan tanaman tersebut yakni untuk mendapatkan keuntungan baik dari segi ekonomi maupun finansial. Komoditi sayur-sayuran adalah kelompok komoditi yang terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias. Buah-buahan dan sayur-sayuran di konsumsi sebagai pangan manusia, banyak jenis sayur-sayuran yang dihasilkan dari berbagai wilayah di Indonesia yaitu tomat, kubis, kentang, buncis, cabe, petsai dan wortel (setiavani, 2012).

2.1.2 Faktor-faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua sumber daya yang bisa digunakan dalam kegiatan produksi, yaitu untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang maupun jasa. Adapun faktor-faktor produksi yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Sumber Daya Alam/fisik (physical resources)

Sumber daya alam/fisik (*physical resources*) adalah faktor produksi yang bersumber dari kekayaan alam. Sumber daya alam dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk hidup. Adapun sumber daya alam tersebut diantaranya :

- Udara, tanah, air dan sinar matahari
- Hewan dan tumbuhan

- Mineral dan bahan tambang lainnya

2. Faktor Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*labor*) adalah faktor produksi yang melakukan kegiatan produksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di dalam faktor produksi ini terdapat beberapa unsur penting, seperti unsur fisik, pikiran serta kemampuan dan keahlian.

Faktor tenaga kerja dapat dibagi menjadi dua yaitu

2.1 berdasarkan kualitas tenaga kerja

- a) tenaga kerja terdidik yaitu tenaga yang memerlukan pendidikan formal untuk dapat melaksanakan pekerjaannya.

Misalnya : dokter,arsitek, dosen dan lain-lain.

- b) Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerja yang memerlukan keterampilan khusus agar bisa melaksanakan pekerjaannya.

Misalnya penjahit,tukang,supir dan lain-lain.

- c) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih yaitu tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan atau pelatihan tertentu agar bisa melakukan pekerjaannya.

Misalnya kuli bangunan, petugas kebersihan dan lain-lain.

2.2 berdasarkan sifat pekerjaan

- a) Tenaga kerja jasmani yaitu tenaga kerja yang lebih mengandalkan tenaga untuk melaksanakan pekerjaannya.

Misalnya petugas kebersihan, tukang becak dan lain-lain.

- b) Tenaga kerja rohani yaitu tenaga kerja yang lebih mengandalkan pikiran dan perasaan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Misalnya dosen, guru, seniman dan lain-lain.

3. Faktor Modal

Modal (*capital*) punya peranan penting dalam percepatan dan kelancaran kegiatan produksi. Modal dapat dibedakan beberapa kelompok yaitu :

- a) Modal sendiri yaitu modal yang sumbernya berasal dari perusahaan sendiri
- b) Modal asing yaitu modal yang sumbernya berasal dari luar perusahaan.
- c) Modal tetap yaitu modal yang dapat dipakai secara berulang-ulang

Misalnya bangunan, mesin dan lain-lain.

- d) Modal lancar yaitu modal yang akan habis digunakan dalam setiap proses produksi.

Misalnya bahan baku untuk produksi.

2.2 Biaya Produksi

Menurut Afinan (2012), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi adalah keseluruhan input berupa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi yang mencakup tenaga kerja modal, barang-barang modal, teknologi dan lainnya. Fungsi biaya total ini merinci biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu output tertentu selama kurun waktu tertentu. Para ahli ekonomi mendefenisikan biaya ditinjau dari biaya alternatif atau *opportunity cost*.

Biaya dapat dikelompokkan berdasarkan realitas dan sifatnya. Berdasarkan realitasnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Biaya eksplisit

Biaya eksplisit adalah nilai pengeluaran yang nyata dari suatu perusahaan untuk membeli atau menyewa input atau faktor produksi yang diperlukan di dalam proses produksi.

b) Biaya implisit

Biaya implisit adalah nilai dari suatu input milik sendiri atau keluarga yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri di dalam proses produksi.

Berdasarkan sifatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Biaya tetap

Merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan per satuan waktu tertentu, untuk keperluan pembayaran semua input tetap dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan.

b) Biaya variabel

Merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu, untuk pembayaran semua input *variable* yang digunakan dalam proses produksi.

2.3 Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual. Untuk menghitung besarnya penerimaan total usahatani dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = Y \times P_y$$

Di mana: TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P_y = Harga jual produk (Rp)

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah bawang merah yang diproduksi dan dijual. Pada teori ini jumlah bawang merah yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen (Soekartawi, 2003).

2.3.1 Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input (Sugiarto, dkk, 2007).

Menurut Daniel, Moehar (2002) produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, persyaratan ini lebih dikenal dengan faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan *skill* atau manajemen.

Menurut Widjajanta dan Widyaningsih (2007), proses produksi memerlukan sejumlah faktor-faktor produksi *input* yang digunakan sebagai masukan dalam proses produksi untuk menghasilkan sejumlah barang (*output*). Jumlah *output* ini bergantung pada faktor-faktor produksi *input* yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antar jumlah *input* yang digunakan dan jumlah *output* yang dapat dihasilkan disebut fungsi produksi (*production function*). Jadi fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah output maksimum yang dapat diproduksi dan faktor-faktor produksi (*input*) yang diperlukan untuk menghasilkan *output* dengan tingkat teknologi tertentu.

Menurut Daniel (2004) fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan antara hasil fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana, fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = hasil fisik/produksi (*output*)

X₁, X₂,, X_n = faktor–faktor produksi (*input*)

Berdasarkan fungsi tersebut, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara berikut:

- a. Menambah jumlah salah satu dari *input* yang digunakan.
- b. Menambah beberapa jumlah *input* (lebih dari satu) yang digunakan.

2.3.2 Harga Jual

Harga jual adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan laba yang diharapkan.

2.4 Pendapatan

Pendapatan usahatani (*net far income*) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal (Soekartawi, 1986). Jadi pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dimana: = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan total produksi dan biaya total produksi. Jika harga ditingkatkan petani meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk dan obata-obatan yang ramah lingkungan, dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani dimusim tanam berikutnya.

Menurut Hernanto (2007), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 2007).

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak buruh tani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 2000).

2.5 Aspek Sosial Petani Sayur-sayuran

Parsudi Suparlan (1990) menyatakan tingkat hidup masyarakat telah terwujud pada sebagai interaksi antara aspek sosial adalah ketidaksamaan sosial antara sesama warga masyarakat yang bersangkutan, yang bersumber pada 22 pendistribusian sosial yang ada dalam masyarakat tersebut, sedangkan yang termasuk dengan aspek ekonomi adalah ketidaksamaan dalam masyarakat dalam hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi.

Apabila dikaji lebih lanjut mengenai pendapatan diatas, merupakan tingkat kehidupan sosial, dalam hal ini merupakan tingkat kehidupan sosial, misalnya tingkat pendidikan, keterampilan, kesejahteraan dan lain sebagainya dari pendidikan dan keterampilan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dengan diperolehnya suatu pekerjaan yang layak dengan tingkat pendidikan yang layak pula akan membawa kearah tingkat pendidikan yang layak pula akan membawa kearah tingkat kesejahteraan social Mubyarto (1985). Selanjutnya Mubyarto (1985) menyatakan bahwa kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti sentosa aman dan makmur terlepas dari segala macam gangguan dan kesulitan.

2.5.1 Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian.

Bapak pendidikan nasional Indonesia ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Ki Hajar Dewantara).

Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

2.5.2 kesehatan

Seorang ahli dalam dunia medis, menjelaskan bahwa kesehatan adalah kenormalan pada fungsi-fungsi organ tubuh dalam menjalankan fungsinya tanpa gangguan rasa nyeri atau kegagalan fungsi dalam melakukan aktifitas (paune). Jauh sebelum paune mengemukakan pendapat mengenai kesehatan, Perkins, seorang ahli medis telah mengungkapkan pada tahun 1938 bahwasanya kesehatan keseimbangan yang dinamis antara fungsi dan bentuk tubuh dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhi kedua elemen tersebut.

2.6 Aspek Ekonomi Petani Sayur-sayuran

Aspek sosial ekonomi merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, dalam hal ini aspek ekonomi seseorang yang terdiri atas pendapatan, kebutuhan pokok, dan pemeliharaan harta benda merupakan cermin

dari tingkat hidup seseorang dapat diukur dengan 23 keadaan ekonomi yang bersangkutan sehubungan dengan hal ini Mubyarto (1985) mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan aspek ekonomi yaitu jumlah pendapatan, macam dan jumlah barang yang dimiliki atau yang dikuasai secara kebebasan untuk menentukan barang atau usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan kepuasan hidupnya.

Adapun Manfaat ekonomi bagi petani Sayur-sayuran yaitu :

1. Pemasaran hasil produksi petani terjamin.
2. Meningkatkan pendapatan petani mitra dan perusahaan mitra.
3. Kemitraan yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengembangan dan kemandirian usaha.

Menurut Abdulsyani (2007) kondisi ekonomi merupakan seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan juga pekerjaan yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Olpa Fujilestari(2019)**Analisis Pendapatan dan Efisiensi Produksi Usahatani Sayuran Di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani sayuran menguntungkan untuk diusahakan karena nilai $R/C > 1$. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kubis pada musim tanam satu adalah luas lahan, benih dan pupuk kandang; pada musim tanam dua adalah luas lahan dan pupuk kandang. Secara

teknis usahatani kubis belum efisien dibandingkan dengan usahatani sayuran lainnya.

Kusuam, NP, Edison, dan Ernawati (2015). Penelitian tentang **Analisis Penadapatan Usahatani Kentang Di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani kentang di dia desa yang ada di Kecamatan Jangkat dengan menggunakan 72 sampel petani yang terdiri dari 34 petani di Desa Pulau Tengah, dan 38 petani di Desa Renai Alai. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menyakaan bahwa rata-rata produksi usahatani kentang di Kecamatan Jangkat sebesar 15.211 kg per hektar per musim tanam. Pendapatan usahatani kentabg sebesar Rp. 23.438.004 per musim tanam, sedangkan pendapatan usahatani kentang per musim tanam sebesar Rp. 24.521.148 per hektar per musim tanam.

Kinanti Damira (2018). **Penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani per komoditas sayur (cabai, tomat, sawi, mentimun, dan kubis), pendapatan usahatani sayuran berdasarkan variasi pola tanam sayuran dan pola tanam (PT) yang memberikan pendapatan tertinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan masing-masing usahatani cabai, tomat, sawi, mentimun, dan kubis menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasionya lebih dari 1. Pendapatan usahatani sayuran PT 1. 2 dan 3 sebesar Rp 207.345.953,36; Rp 221.503.532,58; Rp 257.338.671,24 per hektar per tahun.

Pola tanam sayuran yang paling menguntungkan petani adalah pola tana 3 (cabai-tomat-kubis) dengan nilai R/C sebesar 4,16.

Normansyah Dodi, Siti Rochaeni dan Armaeni Dwi Humaerah(2014). **Analisis Pendapatan Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteum Ilir, Kecamatan Cibungbulan, Kabupaten Bogor.** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pendapatan dari efisiensi usahatani sayuran dikelompok Tani Jaya Desa Ciaruteum Ilir. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani, analisis B/C ratio (Return Ana Cost ratio) yaitu analisis perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran usahatani, analisis B/C ratio (Benefit and Cost ratio) yaitu analisis tingkat keuntungan dibandingkan dengan biaya usahatani, serta analisis BEP (Break Event Point) yaitu analisis titik impas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dari kelompok tani Jaya Desa Ciarutem Ilir sebesar Rp 3.649.933/Ha/tahun/petani dan usahatani sayuran ini dinilai layak untuk dijalankan dan bagus untuk dikembangkan.

Cempaka Desi Ratna(2013). **Penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Desa Panundaaan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan usahatani sayuran, menganalisis tingkat pendapatan dan kontribusi dari usahatani sayuran terhadap pendapatan keluarga. Data analisis menggunakan metode deskriptif, analisis pendapatan usahatani dan R/C rasio. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan petani lahan luas lebih tinggi daripada lahan sempit. Kontribusi pendapatan usahatani sayuran pada petani luas adalah 82.70% terhadap total pendapatan keluarga dengan nilai R/C rasio 2.26%. Kontribusi pendapatan

usahatani sayuran pada petani sempit adalah 64.59 % terhadap total pendapatan keluarga dengan nilai R/C rasio 1.85. Nilai R/C rasio tersebut mengindikasikan bahwa usahatani sayuran efisien untuk dilakukan. Berdasarkan hasil pendapatan keluarga dapat disimpulkan bahwa sayur merupakan sumber pendapatan rumah tangga utama bagi petani di desa Panundaan.

Kartika(2007). **Penelitian tentang Kajian Tingkat Produksi Dan Pendapatan Usahatani Sayuran Dataran Rendah Kawasan Agribisnis Kota Medan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata luas lahan petani sayur di Kecamatan Medan Marelan, dan juga mengetahui rata-rata nilai produksi sayur adalah Rp.25.357.391/tahun, biaya yang dikeluarkan rata-rata Rp.6.169.600/petani. Sedangkan pendapatan yang diperoleh petani sayur sebesar Rp.18.304.400/tahun. Dengan demikian pendapatan petani sayur di Kecamatan Medan Marelan rata-rata Rp.1.525.367/bulan. Berdasarkan hasil pendapatan petani maka usahatani sayur di Kecamatan Medan Marelan layak diusahakan karena petani dapat memperoleh pendapatan yang layak setiap bulannya. Pendapatan petani akan dapat ditingkatkan apabila petani meningkatkan luas lahan usahatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestai Nurmala (2016) yang berjudul **Analisis Biaya, Pendapatan, dan R/C Usaha Tani Kubis.** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang dilakukan di desa cibeureum kecamatan sukamantri kabupaten ciamis. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan metode sampling jenuh atau sensus, dimana jumlah petani kubis di desa cibeureum kecamatan sukamantri dijadikan sampel semua yaitu sebanyak

20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Besarnya rata-rata biaya pada usahatani kubis di desa cibeureum kecamatan sukamantri kabupaten ciamis sebesar Rp. 4.621.086,46 per hektar dalam satu kali musim tanam, diperoleh dari hasil panen kubis sebesar 7.925 kg per hektar dengan harga Rp. 1500/Kg. 2). Besarnya rata-rata pendapatan pada usahatani kubis desa cibeureum kecamatan sukamantri kabupaten ciamis adalah rata-rata R/C pada usahatani kubis di desa cibeureum Kecamatan Sukamantri Ciamis adalah sebesar 2,57. Dengan demikian usahatani kubis putih di desa cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis layak untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noris Puja Kusuma dan Ernawati (2015) yang berjudul **Analisis pendapatan usahatani kentang di kecamatan jangkat**. Penelitian ini dilakukan di dua desa yang ada di kecamatan jangkat dengan menggunakan 72 petani sebagai sampel yang terdiri dari 34 petani di desa pulau tengah, dan 38 petani di desa renah alai. Data diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa rata-rata produksi usahatani kentang di kecamatan jangkat sebesar 15.211 Kg per hektar per musim tanam. Pendapatan usahatani kentang di daerah penelitian per musim tanam sebesar Rp. 23.438.004 per musim tanam, sedangkan pendapatan usahatani kentang per hektar per musim tanam sebesar Rp.24.521.148 per hektar per musim tanam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. Dasar pertimbangan adalah bahwa daerah ini merupakan daerah yang unggul di bidang tanaman sayur-sayuran. Sehingga besar keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana Sosial dan Ekonomi Petani sayur-sayuran. Studi kasus merupakan laporan kejadian, situasi atau perkembangan secara rinci dan lengkap, berupa life history seseorang, organisasi dan sebagainya (Purwanto, 2007).

Di Kecamatan Silimakuta terdiri dari 7 desa, dan dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan penulis adalah jumlah petani tertinggi dan diharapkan berpotensi untuk dikembangkan usaha taninya. Populasi dari penelitian ini, dapat dilihat dari tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Jumlah Petani Sayur-sayuran di Kecamatan Silimakuta Pada Tahun 2017

No	Desa	Jumlah Petani (KK)
1	Sibangun Meriah	176
2	Saribu Dolok	215
3	Purba Sinombah	87
4	Purba Tua	81
5	Purba Tua Baru	72
6	Sinar Baru	78
7	Purba Tua Etek	83

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Simalungun 2018)

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini diambil dari 391 jumlah KK keseluruhannya yang ada di Desa Saribu Dolok dan Desa Sibangun Meriah, yang menjadi populasi petani kentang dan kubis di Desa Saribu Dolok dan Desa Sibangun Meriah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun.

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode proportional random sampling artinya pengambilan sampel dari keseluruhan populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing sub-populasi dan setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (parel et all, 1973).

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 2 desa terpilih dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

n_i : Jumlah sampel petani pada tiap desa

N_k : Jumlah populasi petani desa dari desa terpilih

N : Jumlah populasi petani dari desa terpilih

n : Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Sayur-sayuran di Desa Sibangun Meriah dan Desa Saribu Dolok

No	Nama Desa	Jumlah Populasi Petani Sayur-sayuran (KK)	Jumlah Sampel Petani Sayur-sayuran (KK)
1	Sibangun Meriah	176	14
2	Saribu Dolok	215	16
	Jumlah	391	30

(Sumber : Data Primer Diolah 2019)

Teknik pengumpulan sampel menggunakan Accidental Sampling menurut (Sugiyono 2019), Accidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu 14 petani kentang dan kubis di Desa Sibangun Meriah dan 16 petani kentang dan kubis di Desa Saribu Dolok yang dapat digunakan sebagai sampel.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Data primer diperoleh secara langsung dari petani kentang dan kubis dengan metode wawancara responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner.). Data-data tersebut meliputi kegiatan pertanian sayur-sayuran data petani dan tingkat pendapatan petani yang bersumber dari responden yaitu petani
2. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait, masyarakat petani kentang dan kubis dan lembaga pemerintah serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab permasalahan yang pertama tentang tingkat pendapatan sayur-sayuran di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun dapat dirumuskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut soekartawi (1995).

$$\mathbf{TR=Q \times P}$$

Dimana:

TR = Penerimaan Total (total revenue)

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan (quantity)

P = Harga (price)

Dimana:

= Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

2. Untuk menjawab permasalahan yang kedua tentang pendistribusian pendapatan terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun dapat dirumuskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

2.3 Aspek Sosial

2.3.1 Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui tingkat pendidikan anak petani kentang dan kubis di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung kepada petani kentang dan kubis berapa anak Bapak/Ibu yang sedang bersekolah dan di tingkat berapa anak bapak/ibu bersekolah dan berapa biaya sekolah yang dikeluarkan untuk perbulannya.

2.3.2 Tingkat Kesehatan

Untuk mengetahui tingkat kesehatan keluarga petani kentang dan kubis di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung kepada petani kentang dan kubis berapa biaya yang dikeluarkan untuk membayar BPJS pada setiap anggota keluarga petani kentang dan kubis.

2.2 Aspek Ekonomi

2.2.1 Tingkat Konsumsi Pangan dan Non Pangan

untuk mengetahui tingkat konsumsi pangan dan non pangan petani kentang dan kubis di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung kepada petani kentang dan kubis berapa biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan dalam setahun.

Konsumsi Pangan

- Daging
- Ikan
- Gula
- Minyak Goreng
- Beras
- Sayur-sayuran

Konsumsi Non Pangan

- Bahan Bakar
- Komunikasi
- Pakaian
- Listrik
- Rokok

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

1. Petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut.
2. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga
3. Harga jual adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan laba yang diharapkan.
4. Pendapatan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual
5. Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang.
6. Kesehatan adalah kenormalan pada fungsi-fungsi organ tubuh dalam menjalankan fungsinya tanpa gangguan rasa nyeri atau kegagalan fungsi dalam melakukan aktifitas.

7. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian.

3.5.2 Batasan Operasional

Dalam penelitian ini, jenis petani yang digunakan adalah petani kentang dan kubis yang paling banyak diproduksinya yaitu :

1. Waktu penelitian di mulai dari penulisan proposal 2 maret 2020 sampai dengan seminar hasil.
2. Lokasi penelitian adalah di Desa Seribu Dolok dan Sibangun Meriah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun.
3. Sampelnya adalah pelaku petani kentang dan kubis yang ada di desa Seribu Dolok dan Sibangun Meriah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun.